



TRANSFORMASI

Jurnal Kepemimpinan & Pendidikan Islam

VOLUME 5 NOMOR 1 DESEMBER 2021

KEPALA SEKOLAH SEBAGAI PEMIMPIN (*Leader*) DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU DI MADRASAH TSANAWIYAH MUHAMMADIYAH 02 AIMAS KABUPATEN SORONG

Khatipah Dan Hermanto

SEJARAH PERKEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM DI DAERAH MINORITAS MUSLIM

Nazrul Fauzi Dan Asep Abdul Muhidin

IMPLEMENTASI *MULTIPLE INTELLIGENCE FOR TEACHING* PADA LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM TERPADU DI KOTA SORONG PAPUA BARAT

Muhammad Adnan Firdaus

METODE EKLEKTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB

Azizul hakim

EKSISTENSI BUDAYA LOKAL GORONTALO SEBAGAI IDENTITAS SUKU BANGSA DALAM DIMENSI GLOBALISASI DAN MODERNISME

Supriyanto Mohi

ANALISIS PERAN PADA ORANG TUA DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK ANAK MILLENIAL DI SEKOLAH MADRASAH ALIYAH ALLU KECAMATAN BANGKALA KABUPATEN JENEPONTO

Hajrah



PASCASARJANA IAIN SORONG
PAPUA BARAT



Perkembangan Pendidikan Islam di Daerah Minoritas Muslim

Nasrul Fauzi, M.Pd.I

IAIN Sorong

nasrulfauzi@gmail.com

Asep Abdul Muhidin, S.Pd.I., M.Pd.

MA Ma'arif Malangbong

asepabdulmuhidin@gmail.com

Abstract

This study aims to see the existence and description of the development of Formal Madrasahs in the Muslim minority area of Papua (Sorong City). The research method used is qualitative. This study shows that the development of formal Islamic education in Papua is experiencing very rapid development. According to data from the Ministry of Religion of the City of Sorong, until the end of 2021, the number of madrasahs starting from the RA to MA levels is 35 units and 1 Islamic college (IAIN Sorong). The number of madrasahs spread throughout the city of Sorong helps achieve equal distribution of education, especially in obtaining Islamic education. The result is that the Muslim community can take education with Islamic characteristics freely, starting from the RA level to the tertiary level, so it can be said that Islamic education participates in the progress of Islam in Papua, especially in the field of formal education.

Keywords: *Development, Islamic Education, Muslim Minorities*

PENDAHULUAN

Islam menyebar di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Penyebaran Islam sampai ke daerah minoritas, seperti di Tanah Papua. Papua merupakan salah satu diantara pulau yang dinyatakan sebagai pulau dengan jumlah penduduk Muslim yang minoritas di Indonesia. Dalam berbagai laporan para ahli dan seminar-seminar menunjukkan bahwa sebelum agama-agama besar lainnya datang ke Papua, Agama Islam sudah lebih awal masuk ke Papua. Sebagaimana hal ini di laporkan seorang antropolog Dr. J. R. Mansoben (1997), Agama besar pertama yang masuk ke Irian Jaya (Papua) adalah Islam.

Berdasarkan data Disdukcapil, Penduduk Papua Barat yang memeluk agama Islam sebanyak 437,110 ribu jiwa atau 38,06% dari total populasi. Sedangkan menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 bahwa jumlah penduduk kota Sorong menurut agama yang dianut yaitu Islam sebanyak 84.616 Jiwa, Kristen Protestan sebanyak 91.680 jiwa, Katholik sebanyak 12.465 jiwa, Hindu sebanyak 188 jiwa dan Budha sebanyak 391 jiwa. Hal ini mendorong lembaga pendidikan Islam dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan. Keberadaan Kementerian Agama dan berbagai yayasan Islam di Tanah Papua khususnya di Kota Sorong mampu memberikan kontribusi signifikan dengan data penyebaran Islam dan peningkatan sumber daya manusia (SDM) melalui pendidikan Islam. Kondisi perkembangan Islam di Papua pada umumnya mengalami suatu peningkatan secara kualitas dan kuantitas.

Keadaan pendidikan Islam sebelum integrasi Papua (Irian Jaya pada saat itu) ke NKRI tidak begitu berkembang, kurang mendapatkan dukungan dan banyak mendapat kekangan dari pemerintahan Belanda. Sejak zaman penjajahan Belanda, pendidikan di madrasah sering sekali mendapat perlakuan diskriminatif. Hal ini karena penjajah Belanda menilai pendidikan di madrasah menjadi ancaman dan menjadi faktor penghambat dan penghalang bagi kemajuan kepentingan Belanda (Rasiin, 2003:14). Jenjang pendidikan Islam formal belum ada, yang ada hanya pendidikan Islam yang dilaksanakan secara tradisional yaitu dengan belajar mengaji di Masjid atau surau (Musholla). Masjid yang pertama berdiri di Kota Sorong yaitu masjid Al-Falah di Kampung Baru berdiri pada Tahun 1947 dan masjid Baiturrahim di Doom yang didirikan pada tahun 1942. Perkembangan Islam sangatlah lambat

ISSN Print : 2614-8463 ISSN Online : 2615-3734

Nazrul Fauzi, Asep Abdul Muhidin

selain dikarenakan pada saat itu tidak generasi penerus untuk terus mengekskiskan Islam di pulau Papua, dan tidak memiliki wadah yang bisa menampungnya terutama pendidikan yang sifatnya formal.

Peranan pendidikan Islam di kalangan umat Islam merupakan salah satu bentuk manifestasi dari cita-cita hidup Islami untuk melestarikan, menanamkan (internalisasi), dan mentransformasikan nilai-nilai Islam tersebut kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural religius yang dicita-citakan agar dapat tetap berfungsi dan berkembang dalam masyarakat dari waktu ke waktu (Andewi, 2004:3).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini menggunakan Metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui beberapa cara yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen di beberapa madrasah dan Kemenag Kota Sorong. Fokus diskusi diarahkan pada perkembangan pendidikan islam khususnya Madrasah dan PTKI di daerah minoritas muslim (Kota Sorong) dan kaitannya dalam peningkatan kualitas pendidikan Islam.

A. PEMBAHASAN

Perkembangan Madrasah di Kota Sorong

Pada perkembangannya Pendidikan Islam di Papua mulai berjalan sejak Irian Jaya berintegrasi ke Indonesia, pada saat awal berintegrasi ke wilayah Indonesia ini mulai muncul pergerakan dakwah Islam, yang berasal dari luar Papua yang telah mendorong proses penyebaran Islam yang cepat di seluruh daerah di tanah Papua.

Satu hal yang menggembirakan, dan harusnya menjadi panutan seluruh muslim di Indonesia yakni di sini ada pemandangan menyejukkan dengan “bersatunya” beberapa ormas Islam antara lain NU dan Muhammadiyah di dalam sebuah institusi pendidikan. Kedua ormas membentuk yayasan gabungan bernama Yayasan Pendidikan Islam (Yapis) pada 15 Desember 1968. YAPIS didirikan berdasarkan keadaan mendesak dari umat Islam yang ada di Papua saat itu. Para pegawai yang dikirim ke Papua (saat itu Irian Jaya) baik yang berstatus pegawai negeri maupun swasta yang beragama Islam bingung ketika akan menyekolahkan

Nazrul Fauzi, Asep Abdul Muhidin

anak-anaknya. Digambarkan dalam sejarah di atas bahwa pada saat penjajahan Belanda, lembaga pendidikan yang berkembang pada saat itu adalah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Yayasan Kristen (YPPK).

Pendirian YAPIS (Yayasan Pendidikan Islam) sebagai Yayasan Pendidikan Islam pertama di tanah Papua menjadi jembatan agar pendidikan Islam diakui oleh pemerintah, karena lembaga pendidikan yang mendapatkan pengakuan oleh pemerintah ada 3 yaitu YPK untuk pendidikan Kristen Protestan, YPPPK untuk pendidikan Kristen Katholik dan YAPIS untuk pendidikan Islam. Jadi setiap lembaga Islam yang ingin diakui dan ingin mendapatkan bantuan dari pemerintah harus bergabung dalam satu lembaga yaitu YAPIS. Eksistensi Yapis saat ini masih berjalan beriringan dengan sudah banyak dan berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya di tanah Papua saat ini.

Keberadaan Yapis ini bukan saja mendapat respon positif dari kalangan Muslim, tapi juga orang tua wali murid non-Muslim. Banyak dari mereka yang menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah ini dengan bervariasi antara lain: disiplin yang tinggi dan melarang murid untuk mabuk-mabukkan, sementara mabuk merupakan budaya sebagian masyarakat yang masih terasa sulit dihilangkan. Saat ini kedudukan Yapis di mata masyarakat Papua hampir sama dan sejajar dengan YPPK. Setelah masa berdirinya YAPIS diikuti dengan berdirinya berbagai Yayasan Islam yang bergerak di Bidang Pendidikan. Selain NU dan Muhammadiyah sejumlah institusi dakwah lainnya seperti Dewan Dakwah Islamiyah, Hidayatullah dan LDII juga berperan serta terhadap pengembangan pendidikan Islam di Tanah Papua.

Adapun keadaan atau perkembangan pendidikan Islam setelah Integrasi Papua ke NKRI, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama di Papua khususnya di Sorong yaitu Drs. KH. Uso bahwa pendidikan Islam setelahnya Integrasi Papua ke NKRI tidak banyak hambatan dalam perkembangan, karena sudah banyaknya para pegawai-pegawai yang ditugaskan oleh pemerintah khususnya oleh Departemen Agama Islam, bahkan setelah integrasi Papua ke NKRI sudah mulai bermunculan lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan oleh berbagai ormas Islam.

Nazrul Fauzi, Asep Abdul Muhidin

Perkembangan madrasah di Kota Sorong cukup pesat, hal ini dapat dilihat dari jumlah madrasah yang setiap tahun semakin bertambah. Menurut data Kemterian Agama Kota Sorong hingga akhir tahun 2022 jumlah madrasah sudah lebih dari 35 buah. Banyaknya madrasah yang tersebar di seluruh kota Sorong membantu pencapaian pemerataan pendidikan khususnya dalam memperoleh pendidikan Islam.

a. Tingkat Dasar, Pertama dan Tingkat Atas

Saat ini terdapat beberapa jenjang Madrasah dibawah naungan yayasan pendidikan Islam dan dibawah Kementerian Agama

Tabel 1
Pendidikan Islam Tingkat TK/RA

No	Nama Madrasah	Penyelenggara
1	RA Nahdlatul Ulum	Yayasan Nahdlatul Ulum NU
2	RA Darul Ulum	Yayasan Darul Ulum
3	RA Aviecenna	Yayasan Al Khawarizmi
4	RA Annikmah	Yayasan Tarbiyyatul Islam
5	RA GUPPI 2	Yayasan GUPPI
6	RA Fastabiqul Khoirot	Yayasan Fastabiqul Khoirot
7	RA Permata Hati	Hidayatullah
8	RA Ahmad Dahlan	Yayasan Ahmad Dahlan
9	RA ABA 2	Muhammadiyah
10	RA ABA 3	Muhammadiyah
11	RA Al Mukmin	Yayasan Izzatul Islam

Nazrul Fauzi, Asep Abdul Muhidin

12	RA Al Mujahidin	Yayasan Al Mujahidin
13	RA An Nur Yapis	Yayasan Pendidikan Islam Annur
14	RA Miftahul Khoir	Yayasan Khoirunnas

Lembaga setingkat Taman Kanak-kanak yaitu Raudhatul Athfal di Kota Sorong pertama kali adalah RA Aisyah Bustanul Athfal 2 yang didirikan oleh Perserikatan Muhammadiyah Sorong pada tahun 1974. RA ABA 2 merupakan pelopor pendidikan anak usia dini dibawah kementerian agama. Sampai saat ini RA ABA2 masih mempertahankan eksistensinya sebagai jajaran sekolah anak usia dini yang menjadi rujukan bagi umat Islam di Sorong. Jumlah lembaga RA dari tahun ke tahun mengalami jumlah kenaikan sangat pesat, sampai saat ini jumlah RA di Kota Sorong mencapai 14 RA dengan wilayah persebaran yang sangat luas, mulai dari Kampung baru sampai KM 12 Masuk.

Dalam rangka pembinaan RA di Kota Sorong kementerian agama melalui Organisasi Ikatan Guru Raudhatul Athfal (IGRA) melaksanakan pembinaan terhadap pengembangan keprofesian guru RA melalui pelatihan-pelatihan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran. Berbagai kegiatan pengembangan keterampilan hidup islami juga diadakan, antara lain program rutin tahunan IGRA Manasik haji anak, Lomba Hafalan surat pendek, karnafal penyambutan Hari Besar Islam, Lomba Gerakan dan Bacaan Sholat dan menggambar dan mewarna tema islami.

Umumnya RA melaksanakan pembiasaan budaya-budaya Islam dalam kehidupan di sekolah, misalnya pembiasaan berdoa, pembiasaan membaca surat-surat pendek, sholat dhuha, pembiasaan sodaqah serta pembiasaan akhlak Islami. Pada tingkat RA pembiayaan pendidikan dilakukan oleh yayasan penyelenggara, lembaga RA dengan biaya Infaq/ SPP/ Syahriyah dan juga Bantuan Operasional Pembelajaran (BOP).

Raudhatul Athfal dibina dan diawasi oleh Seksi Pendidikan Islam
Kementerian Agama Kota Sorong

Tabel 2
Madrasah Ibtidaiyah di Kota Sorong

No	Nama Madrasah	Penyelenggara
1	MI Al Maarif	Yayasan Al Maarif
2	MI Annur Yapis	Yayasan Pendidikan Islam Annur
3	MI Integral Hidayatullah	Hidayatullah
4	MI Al Ishlah	Yayasan Al Ishlah
5	MI Quba	Yayasan Pendidikan Quba
6	MI Sains Al Hidayah	Yayasan Al Khawarizmi
7	MI Guppi	GUPPI
8	MI Arraodha	Yayasan Ar raodha
9	MI Emeyodere	Yayasan Emeyodere
10	MI Al Kautsar	Yayasan Bina Anak Bangsa

Lembaga pendidikan Islam formal yang berdiri atas inisiatif dari masyarakat muslim yang pertama berdiri yaitu MI An-Nur yang bertempat di Kampung Baru pada awal tahun 1970-an yang diprakarsai oleh KH. Uso dan KH. Nur Hasyim Gandhi dibawah Yayasan Pendidikan Islam (YAPIS) serta para tokoh agama lainnya termasuk tokoh agama asli Papua. Kemudian pada tahun 1982 didirikan lagi pendidikan Islam formal yaitu MI Al-Ma'arif yang berdiri di Kilometer 9 yang juga didirikan oleh KH. Uso dan KH. Nur Hasyim Gandhi. Kedua pendidikan Islam formal itu sampai sekarang masih eksis bahkan mengalami perkembangan yang sangat pesat. MI Annur dan MI Al Ma'arif menjadi pelopor pendidikan Islam tingkat MI di Kota

Sorong disusul sekolah-sekolah yang lain sampai saat ini berdiri sekitar 10 Madrasah Ibtidaiyah di Kota Sorong.

Sebagai pelopor pendidikan dasar Islam MI Annur sampai saat ini masih mempertahankan eksistensinya sebagai lembaga Pendidikan Islam yang terus berkembang dan menunjukkan kemajuan yang signifikan. Begitu juga dengan Madrasah Ibtidaiyah yang lain menunjukkan perkembangan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Minat masyarakat terhadap lembaga Madrasah semakin tinggi, selain pendidikan umum madrasah menawarkan pendidikan agama, akhlak dan karakter islami. MI Al Ishlah sebagai MI paling muda diantara yang lain (berdiri pada tahun 2018) sudah menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam hal pengembangan mutu madrasah. Madrasah Ibtidaiyah di Kota Sorong tergabung dalam Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) yang memuat program pengembangan keprofesian berkelanjutan diantaranya peningkatan mutu guru, mutu siswa dan mutu madrasah dibawah pengawasan Kasie Pendidikan Islam Kementerian Agama Kota Sorong.

Tabel 3

Madrasah Tsanawiyah di Kota Sorong

No	Nama Madrasah	Penyelenggara
1	MTs Negeri Kota Sorong	Kementerian Agama
2	MTs Sains Al Gebra	Yayasan Al Khawarizmi
3	MTs Al Akbar	Yayasan Pendidikan Al Akbar
4	MTs Arraodha	Yayasan Arraodha
5	MTs Az-Zikra	Yayasan Bina Anak Bangsa
6	MTs Muhammadiyah	Muhammadiyah
7	MTs Annur	Yayasan Pendidikan Islam Annur

8	MTs Emeyodere	Yayasan Emeyodere
---	---------------	-------------------

Lembaga Pendidikan setingkat sekolah menengah pertama yang bernaung dibawah bimbingan Kementerian Agama adalah Madrasah Tsanawiyah. Pada tahun 1980 didirikan juga Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Persiapan oleh KH. Uso dan para tokoh petugas yang dikirim oleh Departemen Agama dan para tokoh muslim setempat asli Papua, yang menjadi kepala sekolah adalah KH. Uso sekaligus merangkap kepala sekolah PGAN-3 Tahun Sorong pada saat itu, adapun alasannya didirikan MTsN adalah untuk jalur masuk ke PGA-3 Tahun (MAN). Sampai saat ini tercatat sebanyak 8 Madrasah Tsanawiyah di Kota Sorong, 7 (tujuh) diantaranya diinisiasi oleh yayasan pendidikan islam.

Tabel 4

Madrasah Aliyah di Kota Sorong

No	Nama Madrasah	Penyelenggara
1	MA Negeri Kota Sorong	Kementerian Agama
2	MA Insan Kamil	Yayasan Bina Anak Bangsa
3	MA Emeyodere	Yayasan Emeyodere

Pendidikan Islam secara formal sudah berdiri pada tahun 1965 bersamaan dengan penugasan KH. Uso ke Papua khususnya Sorong. KH. Uso dikirim ke Papua khususnya Sorong pada tahun 1965 mempunyai 2 (dua) misi, yaitu pertama misi dinas dari Departemen Agama yaitu untuk mendirikan dan mengembangkan pendidikan Islam di Papua (Sorong), kedua misi organisasi Nahdlatul Ulama (NU) untuk membentuk lembaga dan mengembangkan faham Ahlussunnah Wal-Jama'ah (Aswaja).

Pendidikan Islam formal yang pertama berdiri yaitu Pendidikan Guru Agama-Pertama (PGA-P) 4 (empat) tahun setara dengan MTs/SMP pada tahun 1965, yang didirikan oleh KH. Uso dan para tokoh petugas berdasarkan hasil misinya yang

Nazrul Fauzi, Asep Abdul Muhidin

ditugaskan oleh Dinas Departemen Agama. Kemudian pada tahun 1969 PGA-P berubah menjadi PGA 6 (enam) tahun berdasarkan hasil keputusan dari pusat Jakarta, dan KH. Uso menjadi kepala sekolah. Pada tahun 1980 PGA berubah sistem menjadi PGA 3 (tiga) tahun dan berubah nama menjadi Sekolah Guru Agama (SGA), hingga pada tahun 1990 nama SGA berubah lagi menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Sorong dan yang menjadi kepala sekolah masih dipegang oleh KH. Uso sampai tahun 2001. Saat ini MAN Kota Sorong dipimpin oleh H. Slamet Widodo. MAN Kota Sorong dianggap sebagai Pelopor pendidikan Islam formal pada khususnya dan di Papua Barat pada umumnya.

Berdirinya lembaga pendidikan Islam baik formal atau non-formal tidak lepas dari peran para tokoh Islam di Papua (Sorong) diantaranya dari kalangan Petugas Departemen Agama yang dikirim ke Papua yaitu Drs. KH. Uso, Drs. H. Noer Hasjim Gandhi, H. Karim, Bapak Said dan Bapak Kimi. Adapun dari kalangan tokoh Islam asli Papua yaitu Abdullah Arfan, H. Abdur Rasyid Arfan, H. Ajwan, Abdu Qodir Warfandu, Ahmad Saifuddin dan Adam Nurlete.

b. **Tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam**

Perguruan Tinggi Islam yang pertama berdiri di Papua (Sorong) adalah Sekolah Tinggi Ilmu Da'wah (STID) pada tahun 1990. Secara historis, pendirian Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Hikmah Sorong dipelopori oleh Drs. H. Noer Hasjim Gandhi, seorang eks tentara sukarelawan Trikora yang ditugaskan ke Irian Barat tahun 1962 oleh Departemen Agama RI. Dengan semangat dan idealisme tinggi, serta keyakinan dan keikhlasan pengabdian ingin memajukan pendidikan dan syiar Islam bagi masyarakat muslim Papua, maka diajaklah sejumlah tokoh muslim yang ada di Kota Sorong untuk bersama-sama mewujudkan cita-cita luhur tersebut. Salah satu tokoh agama yang merespon rencana itu, adalah bapak Drs. H. Uso. Selain tokoh agama Islam, beliau juga tokoh pendidik yang pada saat itu menjabat sebagai kepala SGA Negeri Sorong yang kini menjadi MAN Kota Sorong.

Kedua tokoh sentral di atas bersama-sama mengajak para tokoh agama (Islam) lokal, tokoh masyarakat, dan pengusaha muslim Sorong lainnya untuk membicarakan pendirian lembaga perguruan tinggi Islam di Papua. Pada prosesnya, setelah
ISSN Print : 2614-8463 ISSN Online : 2615-3734

Nazrul Fauzi, Asep Abdul Muhidin

dimusyawarahkan dengan para tokoh muslim tersebut, maka disepakati pendirian lembaga pendidikan Islam di Sorong ini dengan nama Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID). Selain itu, dalam musyawarah juga dibicarakan dan disepakati lembaga pendidikan ini sebaiknya dinaungi oleh satu yayasan yang memang konsern terhadap pendidikan. Akhirnya, dibentuklah sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan dengan nama Yayasan Al-Hikmah. Nama ini pula sekaligus diabadikan menjadi nama Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Hikmah.

Dalam mengorganisasikan lembaga baru ini, para tokoh muslim tersebut sepakat membagi bidang kerja mereka dalam dua bagian, yaitu di Yayasan dan Lembaga Pendidikan. Tokoh yang dianggap representatif mengorganisir di Yayasan diserahkan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan pengusaha, seperti di antaranya, Bapak Joko Susiloharjo, H. Alamsyah A, H. Abd. Rahman Andreas, H. Abd. Muthalib Silehu, dan H. Mukhlis. Sementara di bidang Pendidikan tetap digawangi oleh Bapak Drs. H. Noer Hasjim Gandhi dan Drs. H. Uso. Bahkan posisi Ketua STAI pertama diserahkan dan diamanahkan kepada Drs. H. Uso. Menurut, H. Noer Hasjim Gandhi, eksistensi Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) Al-Hikmah Sorong diawali menjadi cabang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ambon dengan Surat Keputusan Yayasan Al-Hikmah No: 04/SK/YAH/VI/1990 tertanggal 18 Mei 1990. Pada saat itu, STID Al-Hikmah telah memiliki dua jurusan, yaitu Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dan Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI).

Perubahan nama Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah (STID) yang hanya berumur tiga bulan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah dilegalisasi secara formal oleh Ketua Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam (Kopertais) Wilayah VII, Prof. Dr. Hj. Rasdianah pada tanggal 26 Agustus 1990, dan yang menjadi ketua adalah Drs. KH. Uso. Momentum tersebut dijadikan tonggak awal berdirinya Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Sorong, sekaligus dirangkaikan Kuliah Umum Perdana bersama Ibu Prof. Dr. Hj. Rasdianah yang saat itu juga menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang. Pada perkembangannya satu tahun kemudian, STAI Al-Hikmah Sorong mendapat status terdaftar berdasarkan SK Menteri Agama RI No. 172 Tahun 1991. Dan delapan tahun

selanjutnya, kembali diperoleh perubahan status terdaftar menjadi disamakan melalui SK Menteri Agama RI No: E/314/1998, tertanggal 1 Oktober 1998.

Pada perkembangan selanjutnya, beberapa tahun setelah STAIS Al-Hikmah berjalan diwacanakan sebuah ide penggabungan tiga perguruan tinggi dari daerah yang berbeda. STAIS Al-Hikmah Sorong dengan representasi jurusan Dakwah, STAIN Manado dengan jurusan Tarbiyah, dan STAIN Ambon merepresentasikan jurusan Syariah dan Ushuluddin. Dengan pertimbangan jurusan yang berbeda, ketiga pimpinan perguruan tinggi ini sepakat ingin mendirikan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) di wilayah Timur dengan sistem satu manajerial. Namun, wacana itu kemudian tidak terealisasi karena terbentur dengan sejumlah regulasi internal di Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Agama Departemen Agama RI. Implikasinya kemudian, dihadirkan satu program pendidikan (prodi) Tarbiyah di STAI Al-Hikmah sebagai respon tuntutan sosial pada saat itu.

Secara kontekstual, Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah merupakan lembaga perguruan tinggi Islam yang kedua di Provinsi Papua, setelah perguruan tinggi sebelumnya telah ada di ibu kota Papua (Jayapura). Namun, setelah dilakukan pemekaran wilayah Provinsi Papua menjadi dua bagian, maka wilayah geografi Sorong masuk dalam wilayah Papua Barat. Karenanya, di Provinsi Papua Barat, STAI Al-Hikmah Sorong menjadi perguruan tinggi Islam pertama eksis di wilayah tersebut. Pada perkembangannya, satu tahun kemudian, 1991. Berdasarkan rekomendasi Rektor IAIN Alauddin Ujung Pandang, maka Ketua Kopertais Wilayah VII, Prof. Dr. Hj. Rasdianah menyerahkan surat keputusan, SK Menteri Agama RI No. 172 tahun 1991 tentang penerapan status terdaftar bagi Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Hikmah Sorong.

Pada perkembangan selanjutnya, sejalan dengan tuntutan otonomi khusus (otsus) di wilayah Papua dan Papua Barat dituntut adanya peningkatan sumber daya manusia yang handal dan kompetitif. Untuk merespon hal itu, dibutuhkan lembaga pendidikan yang dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas pendidikan. Karenanya, ketika Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah dalam operasionalisasinya selama 16 tahun (1990-2006) berupaya membenahi segala

Nazrul Fauzi, Asep Abdul Muhidin

keterbatasan, kelemahan, atau bahkan kekurangan yang terjadi dalam internalisasi kampus. Saat itu, salah satu kelemahan dapat dilihat dalam membangun networking secara eksternal di tingkat lokal. Di sisi lain, secara faktual STAIS Al-Hikmah dihadapkan pada dua persoalan atau keterbatasan internal dalam penataan bidang akademik. Kedua keterbatasan yang dimaksud, yaitu dukungan finansial (*financial supporting*) yang tidak normal dan infrastruktur pendidikan yang kurang memadai. Keduanya tentu berimplikasi pada *out put* yang dihasilkan dan akhirnya, kualitas yang diharapkan relatif jauh dari harapan.

Dalam konteks lokal, kehadiran sejumlah lembaga pendidikan tinggi di Kota Sorong, baik lembaga pendidikan tinggi agama, maupun umum secara tidak langsung memengaruhi eksistensi STAIS Al-Hikmah untuk selalu membenahi diri dan merefleksi segala kelemahan dan keterbatasan yang dialaminya. Karena itu, dengan kepemimpinan Drs. H. Uso yang saat itu menjadi Ketua STAIS Al-Hikmah berupaya semaksimal mungkin melakukan pembenahan dan penataan internal agar STAIS Al-Hikmah ini senantiasa memberikan kontribusi untuk pengembangan SDM . Menurut, H. Uso salah satu yang dapat dilakukan agar Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah bisa bertahan dan berkembang harus memiliki sumber finansial yang permanen agar dapat menopang segala aktivitas akademik, termasuk pembenahan infrastruktur pendidikan. Berdasarkan pengamatan itu, beliau bersama dengan H. Nur Hasyim Gandi, setelah dimusyawarahkan dengan pihak yayasan, maka disepakati pengusulan perubahan status Sekolah Tinggi Agama Islam Swasta (STAIS) Al-Hikmah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri atau disingkat STAIN.

Dalam waktu yang relatif tidak lama, keinginan peralihan STAIS Al-Hikmah Sorong yang berstatus swasta ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri berhasil diwujudkan setelah diperoleh respon positif atau rekomendasi dari pihak Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam (Kopertais) Wilayah VII, kemudian ditindaklanjuti pengusulan tersebut ke tingkat Direktorat Jenderal Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama RI. Kurang lebih setahun dalam proses pengurusannya, maka pada tahun 2006 secara resmi peralihan status STAIS Al-Hikmah menjadi STAIN berhasil direalisasikan dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Presiden Nomor 78

Tahun 2006, tertanggal 20 Juli 2006 M, atau bertepatan dengan tanggal 25 Jumadil
ISSN Print : 2614-8463 ISSN Online : 2615-3734

Nazrul Fauzi, Asep Abdul Muhidin

Akhir 1427 H, pada waktu itu berakhir pula jabatan Drs. KH. Uso sebagai Ketua STAI Al-Hikmah. Peresmian alih status tersebut ditandai dengan ditunjuknya Dr. H. Saifuddin, MA. sebagai pejabat sementara atau Pgs. Ketua STAIN Sorong selama setahun, 2006-2007. Setelah resmi dilantik pada pertengahan tahun 2007 oleh Menteri Agama RI di Jakarta, maka Prof. Dr. H. Saifuddin, MA secara defenitif menjabat sebagai Ketua STAIN Sorong dengan periodisasi 2007-2011. Estafet Kepemimpinan STAIN Sorong dilanjutkan oleh Prof. dr. Abustani Ilyas, M.Ag. (2011-2016) dan Dr. Hamzah, M.Ag (2016-2020).

Ketika peralihan status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong, tidak berarti persoalan yang akan dihadapi tidak ada. Justru, tantangan ke depannya semakin berat, sebab persoalannya bisa lebih kompleks. Kondisi sosial yang majemuk dan meningkatnya populasi masyarakat terhadap tuntutan pekerjaan merupakan aspek penting untuk diperhatikan dalam konteks Kota Sorong dan secara umum Provinsi Papua Barat.

Pada Maret 2020 dalam rangka perluasan peran perguruan tinggi agama islam maka perubahan status dari STAIN Sorong ke IAIN dibawah kepemimpinan Dr. Hamzah, M.Ag. melalui Perpres No.40 Tahun 2020 Tentang Institut Agama Islam Negeri Sorong. Beberapa Jurusan sebelum alih status antara lain Jurusan Tarbiyah, Jurusan Dakwah dan Jurusan Syariah melebur menjadi 2 Fakultas yaitu : Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Syariah dan Dakwah dengan 7 Program Studi antara lain : Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Guru Mdrasah Ibtidaiyah, Tadris Bhasa Inggris, Ekonomi Syariah, Ahwalus Sha'siyah, Bimbingan Penyuluhan Islam dan Komunikasi Penyiaran Islam serta 1 Program Studi Baru yaitu Manajemen Pendidikan Islam.

B. KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan pendidikan Islam secara formal di Papua mengalami perkembangan yang sangat pesat, sejalan dengan setelah integrasi Papua ke NKRI. Hasilnya sampai pada saat ini masyarakat Muslim bisa menempuh pendidikan dengan ciri khas ke-Islam-an dengan bebas sampai pada

jenjang perguruan tinggi, maka bisa dikatakan pendidikan Islam ikut berperan serta terhadap kemajuan Islam di Papua ini khususnya dalam bidang pendidikan formal.

C. DAFTAR PUSTAKA

<https://www.kompasiana.com/aamuhyiddin/552bdb6c6ea83438428b4571/s/jarah-perkembangan-pendidikan-islam-di-papua>, diakses tanggal 20 Oktober 2021

Mansoben J.R. 1997. *Membangun Manusia Irian Jaya yang Majemuk: Suatu Tinjauan Antropologi Budaya*. Universitas Cenderawasih Jayapura.

Rasiin. 2003. *Pendidikan Islam di Indonesia pada Zaman Belanda dalam Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: Angkasa.

Suhartini, Andewi. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam Kerangka Teoritis dalam Bunga Rampai Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam Klasik*. Bandung: Angkasa